

Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas

Darmiyati & Antung Miftahul Jannah

*Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat*

Terima: 15-09-2017

Revisi: 19-10-2017

Daring: 30-12-2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan peningkatan hasil perkembangan kognitif mengenal lambang bilangan dengan menggunakan kombinasi model *direct instruction*, model *make a match*, metode pemberian tugas. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Aisyiyah Busthanul Atfhal 1 Banjarmasin tahun ajaran 2016/2017 semester 2. Adapun langkah-langkah pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut: fase (1) Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (DI). (2) Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban (MAM). (3) Guru mendemonstrasikan (DI). (4) Guru memberikan kesempatan kepada anak mencocokkan kartu soal dan jawaban (MAM). (5) Guru menjelaskan cara mengerjakan tugas (PT). (6) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas (PT). (7) Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (DI). (8) Guru dan anak menyimpulkan kegiatan (MAM). Hasil dari penelitian dengan menggunakan kombinasi model *direct instruction*, model *make a match*, metode pemberian tugas ini dapat mengembangkan pelaksanaan kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil. © 2017 j-PPras. All rights reserved

Kata kunci: Direct Instruction, Make a Match, Pemberian Tugas, Aspek Kognitif, Mengenal Lambang Bilangan Pola

* Korespondensi: darmiyati@ulm.ac.id

A. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan berkualitas adalah merupakan faktor yang sangat penting bagi peningkatan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas untuk terciptanya peningkatan dan kemajuan bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam rangka menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar, dimana dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak dari kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral, serta motoriknya, dimana masa itu anak berusia dari lahir sampai enam tahun yang disebut masa Golden Age (Yamin, 2010:1). Fungsi pendidikan anak usia dini secara umum terkait dengan fungsi pendidikan secara nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Anak Usia Dini berkaitan dengan aspek perkembangan anak (Sujiono, 2012:52).

Komponen lain yang tidak kalah penting dan juga berperan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum di PAUD ada beberapa aspek yang harus di dikembangkan (a) Aspek perkembangan nilai agama dan moral, (b) Aspek perkembangan kognitif, (c) Aspek perkembangan bahasa, (d) Aspek perkembangan fisik-motorik, (e) Aspek perkembangan seni. (Kurikulum Taman Kanak-Kanak, 2010:33-45). Perkembangan kognitif ini merupakan perluasan dari kemampuan mental dan intelektual anak. Kognisi meliputi pengenalan, proses dan pengaturan informasi serta penggunaan informasi dengan tepat. Proses kognisi ini mencakup kegiatan mental seperti menemukan, menginterpretasi, memilah, mengelompokkan dan mengingat. Perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan pandangan perseptualnya terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan (Alien, 2010:29-30).

Perkembangan kognitif anak-anak prasekolah terkait dengan bagaimana kemampuan berpikir mereka berkembang, Piaget membagi pengetahuan anak-anak dalam tiga kategori: (1) pengetahuan fisik (2) pengetahuan logis-matematis (3) pengetahuan sosial (Beaty, 2013:268-270).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif pada anak agar anak mampu mengembangkan pemikiran, daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihatnya, melatih daya ingat dll.

Salah satu tingkat perkembangan kognitif yang harus dicapai oleh anak usia 4-5 tahun atau anak usia kelompok A adalah dapat mengenal lambang bilangan, indikator capaian perkembangannya Menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda 1 sampai 10 dan Menunjuk lambang bilangan 1-10. Namun kenyataan di lapangan pada anak kelompok A semester II tahun ajaran 2016/2017 di TK Aisyiyah Busthanul Atfhal 1 Banjarmasin, kemampuan aspek perkembangan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan, khususnya dalam Menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda 1-10 dan menghubungkan gambar dengan lambang bilangan ternyata kemampuan anak masih rendah dimana terbukti dari kondisi dilapangan 3 tahun terakhir perkembangan kognitif bermasalah (pada tahun 2013/2014 ada 9 anak yang berkembang dari 16 anak 56,25% dan 2014/2015 ada 10 anak yang berkembang dari 15 anak 66,67%, tahun 2015/2016 ada 8 anak yang berkembang dari 13 anak 61,53% yang berkembang), dan pada tahun 2016/2017 hanya 4 orang anak yang memperoleh bintang ★ (25%) dari 16 orang anak, sebaliknya 5 orang anak mendapat ★★ (31,25%), dan 7 anak mendapatkan bintang ★★★ (43,75%).

Penyebabnya karena guru kurang terampil dalam menggunakan model- model dan metode pembelajaran dan jarang nya melibatkan anak dalam pembelajaran. Dampaknya akan terjadi kepada anak, jika sebagian anak belum memahami lambang bilangan 1-10 maka akan berpengaruh di masa yang akan datang. Apabila semua ini dibiarkan maka yang akan terganggu tidak hanya pada aspek perkembangan kognitif saja tetapi berpengaruh juga terhadap semua aspek perkembangannya. Untuk mengatasi permasalahan ini dengan menggunakan kombinasi model Direct Instruction, Model Make a Match, Metode Pemberian

Tugas dimana anak dapat mencocokkan kartu soal dan kartu jawab yang berisi lambang bilangan.

Model Direct Instruction (Pembelajaran Langsung) adalah model pembelajaran yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan baik yang dapat di ajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Istilah lain dari pembelajaran langsung adalah training model, active teaching model, mastery teaching, explicit instruction (Shoimin, 2014:63-63). Model Make a Match (mencari pasangan) teknik yang dikembangkan oleh Lorna Curran model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Aqib, 2013:23). Sedangkan metode Pemberian Tugas merupakan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di PAUD tugas yang di berikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan Pemberian Tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan (Isjoni, 2014:93).

Alasan peneliti memilih model pembelajaran ini, karena model Direct Instruction terdapat penekanan pada pencapaian akademik, cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur, cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan - keterampilan yang eksplisit kepada siswa berprestasi atau rendah sekalipun, model Make a Match dimana suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, terwujud nya kerjasama siswa dan metode Pemberian Tugas adalah pengetahuan anak didik yang di peroleh dari Hasil Perkembangan sendiri akan dapat diingat lebih lama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hasil perkembangan anak dalam mengembangkan aspek kognitif mengenal lambang bilangan menggunakan kombinasi model Direct Instruction, model Make a Match dan metode Pemberian Tugas kelompok A TK Aisyiyah Busthanul Atfhal 1 Banjarmasin.

B. Tinjauan Pustaka

Hakikat Anak Usia Dini.

• Pengertian pendidikan Anak Usia Dini

Pada bab 1 pasal 1 ayat 14 Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2012:6-8). Pendidikan Anak Usia Dini adalah Pendidikan yang diberikan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, di mana pendidikan tersebut dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak berupa koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi, sosial emosional, bahasa, untuk mengembangkan potensi anak. Karena usia dini merupakan masa peka dan usia emas (*Golden Age*) bagi anak dan pendidikan tersebut sebagai bekal kehidupan anak dimasa yang akan datang. Sehingga peran pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk diberikan kepada anak. Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan baik melalui jalur formal dan non formal dan informal.

• Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, dan agama dan moral. Sehingga upaya perkembangan seluruh potensi anak usia dini harus di mulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Yamin & Sanan, 2010:4-5). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya . Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2012:6).

Menurut para ahli anak yang berada pada anak usia dini tersebut di katakan sebagaimana masa

emas (*Golden Age*), karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa, sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel (Susanto, 2015:43). Hurlock dalam Susanto (2015:44) menyebut anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya.

Ada beberapa kajian yang dapat di cermati tentang karakteristik anak usia dini: (a) Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. (b) Egosentris, (c) Aktif dan energik. (d) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. (e) Eksploratif dan berjiwa petualang. (f) Spontan. (g) Senang dan kaya dengan fantasi. (h) Masih mudah frustrasi. (i) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. (j) Daya perhatian yang pendek. (k) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. (l) Semakin menunjukkan minat terhadap teman (Masitoh, 2014:1.14-1.16). Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Karakteristik anak usia dini Usia 4-6 tahun adalah: (1) Berkaitan dengan perkembangan fisik anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. (2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. (3) Perkembangan kognitif (daya pikir sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar (Isjoni, 2014:24-26).

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak dari usia 0-6 tahun, masa ini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak selanjutnya. Masa keemasan anak ini merupakan waktu yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan seluruh aspek perkembangan, demikian juga dengan potensi-potensi yang dimiliki anak, pada masa ini hendaknya anak diberikan stimulasi-stimulasi yang dapat meningkatkan seluruh potensi yang ada pada diri anak.

Peran Guru dalam Pembelajaran.

Guru sangat berperan saat dalam pembelajaran di kelas, tanpa guru pembelajaran di kelas tidak

akan berjalan dengan lancar, adapun peran guru sebagai berikut: (a) Guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. (b) Guru sebagai pengajar. (c) Guru sebagai pembimbing. (d) Guru sebagai pelatih. (e) Guru sebagai penasehat. (f) Guru sebagai pembaharu (Inovator). (g) Guru sebagai model dan teladan. (h) Guru sebagai pribadi. (i) Guru sebagai peneliti. (j) Guru sebagai pendorong kreatifitas. (k) Guru sebagai evaluator (Aunurrahman, 2009:7).

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.

Piaget dalam Woolfolk membagikan tahapan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu: sensori motor (0-2 tahun); pra operasional (2-7 tahun); operasional konkret (7-14 tahun); dan formal operasional (14 tahun-dewasa). Dilihat dari tahapan menurut Piaget, anak usia TK berada pada tahapan pra-operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi metal secara logis. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun) : a) Penguasaan bahasa yang sistematis, b) Permainan simbolis, c) Imitasi (tidak langsung), d) Bayangan dalam mental, e) Berpikir egosentris, f) *Centralize* (memusat), g) *Irreversible* (tidak dapat dibalik), h) Terarah statis.

Menurut Piaget perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka selanjutnya akan memperoleh hambatan.

Menurut Piaget, perkembangan manusia melalui tahapan dalam memahami dunia, dan dua diantaranya dimasa anak-anak. Adapun empat tahapan menurut piaget adalah sebagai berikut:

- Tahap Sensorimotor dimana usia anak 0-2 tahun. Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instigatif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.
- Tahapan Pra-operasional dimana usia anak 2-7 tahun. Anak mulai menggunakan gambar-gambar mental untuk memahami dunianya.

Pemikiran- pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti egosentrisme dan sentralisasi.

- Tahap Operasional konkret usia anak 7-11 tahun. Anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).
- Tahap Operasional Formal usia anak 11-dewasa. Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (Sujiono, 2014:3.6).

Pengelompokkan/Mencocok-kan lambang bilangan

Lambang bilangan adalah lambang yang digunakan untuk menyatakan lambang bilangan yang dimaksudkan disini adalah: 0,1,2,3,4 dan seterusnya. Lambang bilangan disebut juga dengan angka. Anak diharapkan mampu mengenal lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda-benda, pengenalan bentuk lambang dan dapat mencocokkan sesuai dengan lambang bilangannya.

Mencocokkan adalah membandingkan untuk mengetahui cocok atau tidaknya sesuatu. Memasuki usia 3-4 tahun anak mulai memiliki pemahaman tentang konsep berhitung, dengan konsep berhitung yang telah dimiliki, anak akan mampu mengembangkan konsep mencocokkan. Anak mampu mencocokkan bentuk, warna, ukuran, bilangan, pola dan lain-lain. Misalnya dalam sebuah kotak terdapat 3 bunga mawar, anak dapat mencocokkan gambar 3 bunga dalam kotak tersebut dengan lambang bilangan 3.

Model Pembelajaran

Model Direct Instruction

Model *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah. Istilah lain dari

pembelajaran langsung adalah *training model, active teaching model, mastery teaching, explicit instruction* (Shoimin, 2014:63-63). Karakteristik model *Direct Instruction* adalah (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar. (2) sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran. (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang memerhatikan variabel-variabel lingkungan, yaitu fokus akademik, arahan, dan kontrol guru, harapan yang tinggi untuk kemajuan siswa, waktu, dan dampak netral dari pembelajaran.

Kelebihan dari model *Direct Instruction* adalah (1) guru lebih mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa. (2) merupakan cara yang paling efektif untuk mengerjakan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun. (3) dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. (4) menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini). (5) memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang harusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi). (6) dapat diterapkan secara efektif dalam kelas maupun kelas yang kecil. (7) siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas. (8) waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat (9) dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik. (10) kinerja siswa dapat dipantau secara cermat (11) umpan balik bagi siswa berorientasi akademik. (12) dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. (13) dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.

Adapun langkah-langkah dari model *Direct Instruction* adalah: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) presentasi/Demonstrasi pengetahuan atau keterampilan, 3) latihan Terbimbing (membimbing latihan), 4) mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik, 5) memberikan kesempatan penerapan (Sholmin, 2014:67).

Model Make a Match

Model *Make a Match* (mencari pasangan) model ini dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Aqib, 2013:23). Karakteristik model *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan model *Make a Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Kelebihan model *Make a Match* adalah (1) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. (2) kerja sama antara siswa terwujud dengan dinamis. (3) munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Peran Guru dalam model *Make a Match* yaitu, guru membuat beberapa pertanyaan sesuai dengan materi yang di pelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran), buatlah kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah anda buat, buatlah aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil, sediakan lembar untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi (Aqib, 2013:21).

Adapun langkah model *Make a Match*: 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan jawaban, 2) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu, 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari yang cocok dengan kartunya (soal jawaban), 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 5) Setelah siswa yang mendapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, 7) Kesimpulan/penutup (Aqib, 2013:24).

Metode Pemberian Tugas

Pengertian Pemberian Tugas adalah merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus di kerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di PAUD tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk

langsung guru. Dengan Pemberian Tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan (Isjoni, 2014:93).

Pemberian Tugas yang diberikan secara teratur, berkala, akan menanamkan kebiasaan dan sikap belajar yang positif yang pada gilirannya dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, mempelajari kembali sendiri.

Kelebihan metode Pemberian Tugas sebagai berikut:

- Pengetahuan anak didik peroleh dari Hasil Perkembangan sendiri akan dapat di ingat lebih lama.
- Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

Peran Guru dalam metode Pemberian Tugas adalah untuk mengecek penguasaan siswa terhadap bahan yang telah diajari dan untuk membuat siswa aktif belajar (Isjoni, 2014:90). Adapun langkah-langkah metode Pemberian Tugas adalah: 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema, 2) membagikan alat dan bahan, 3) menjelaskan cara Memecahkan Soal, 4) membimbing anak Memecahkan Soal (Moeslichatoen, 2004:197).

Adapun langkah-langkah kombinasi dari model *Direct Instruction*, Model *Make a Match* dan Metode Pemberian Tugas adalah:

- Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (DI).
- Guru menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban (MAM).
- Guru mendemonstrasikan (DI).
- Guru memberikan kesempatan kepada anak mencocokkan kartu soal dan jawaban (MAM).
- Guru menjelaskan cara mengerjakan tugas (PT).
- Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas (PT).
- Guru mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (DI).
- Guru dan anak menyimpulkan kegiatan (MAM)

C. Metodologi

Metodologi merupakan pedoman dalam mencapai tujuan penelitian (Dalle, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan tentang keadaan pengembangan aspek kognitif mengenal lambang bilangan menggunakan kombinasi model *Direct Intruction*, model *Make a Match* dan Metode Pemberian Tugas, aktivitas guru serta aktivitas anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Banjarmasin.

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang merupakan satu penelitian dengan sendirinya mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas, adapun pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil perkembangan siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas yang menggunakan siklus atau putaran minimal dua kali. Setiap putaran melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2014:194).

Lokasi/tempat penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Kota Banjarmasin di kelompok A (anak usia 4-5 tahun) yang terletak di jalan Sungai Miai Luar RT 4 No 76 Banjarmasin. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber subjek dari mana data diperoleh, yaitu anak-anak kelompok A TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Kota Banjarmasin yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 6 laki-laki dan 10 perempuan dan guru peneliti yang diamati observer.

Jenis data kuantitatif, yaitu data tentang Hasil Perkembangan anak. Jenis data kualitatif, yaitu data tentang aktifitas guru dan aktifitas anak dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi kegiatan guru di kelas, yaitu hasil pengamatan dari aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dari kegiatan awal, inti dan akhir melalui model *Direct Instruction*, Model *Make a Match*, Metode Pemberian Tugas.

Hasil observasi aktivitas anak, yaitu mengamati aktivitas anak dalam hal Perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran saat guru mendemonstrasikan. Berani anak dalam kegiatan memasang kartu soal dan jawaban. Memecahkan Soal anak dalam memasang kartu soal dan jawaban. Mengerjakan tugas, dalam kegiatan mengerjakan soal.

Hasil observasi kemampuan kognitif anak, yaitu mengamati kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan melalui model *Direct Instruction*, Model *Make a Match*, Metode Pemberian Tugas. Data yang telah terkumpul dari lembar observasi yang sudah disediakan kemudian dianalisis, yaitu diolah dan diinterpretasikan sehingga data itu memberikan informasi yang berarti dalam proses perbaikan kualitas pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses pembelajaran khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru.

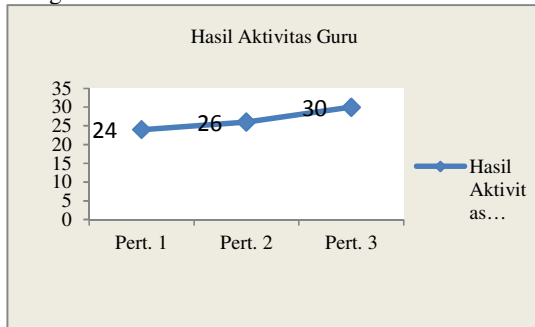
Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian ini, maka dirumuskan indikator kinerja yang digunakan sebagai acuan keberhasilan.

- Aktivitas Guru yaitu tindakan perbaikan ini dinyatakan berhasil apabila guru dapat mengolah pembelajaran dengan kriteria baik dengan skor (20-26). Menilai kemampuan guru dapat dilakukan dengan melalui format penilaian observasi pada setiap kegiatan.
- Aktivitas Anak yaitu tindakan perbaikan ini dinyatakan berhasil apabila anak dapat melakukan rangkaian kegiatan dan diamati oleh guru pada aspek kognitif pengamatan aktivitas anak dalam mengenal lambang bilangan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator anak minimal aktif dengan skor (63-81).
- Hasil Perkembangan yaitu tindakan perbaikan ini dinyatakan berhasil apabila anak mampu mencocokkan lambang bilangan pada perkembangan kognitif anak. Hal ini ditunjukkan dengan indikator sekurang-kurangnya 80% anak telah mencapai bintang ★★★ (anak berkembang sesuai harapan) atau bintang ★★★★ (anak berkembang sangat baik).

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model *Direct Instruction* model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas terjadi peningkatan. Peningkatan ini ternyata dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil perkembangan anak.

Peningkatan aktivitas kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



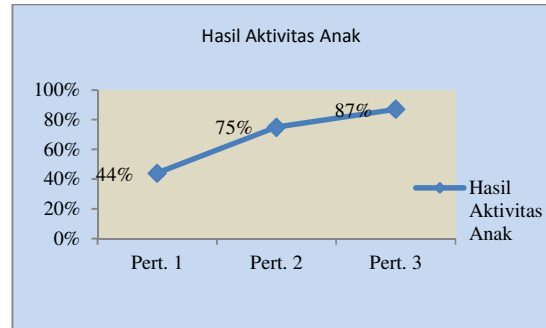
Grafik 1. Hasil Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru pada setiap siklus 1 pertemuan 1 memperoleh skor 24 dan pertemuan 2 memperoleh skor 26 dan meningkat pada siklus 2 pertemuan 3 menjadi 30.

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kombinasi model *Direct Instruction* model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas dimana aktivitas guru mengalami peningkatan di setiap pertemuannya. Peningkatan ini disebabkan karena, guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dan selalu menyempurnakan pelaksanaan langkah pembelajaran di setiap pertemuannya melalui kegiatan refleksi yang dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelompok dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pelajaran yang berkelanjutan. Guru harus Menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi

guru yang peduli dan berkompeten (Sujiono, 2012: 171).

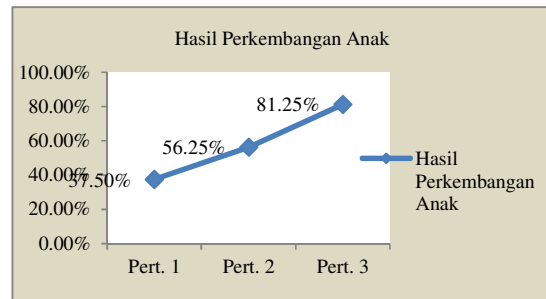
Aktivitas anak mengalami peningkatan di setiap pertemuan dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Grafik 2. Hasil Aktivitas Anak

Hasil aktivitas anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, pada siklus 1 pertemuan 1 memperoleh skor 44% dan pertemuan 2 memperoleh skor 75% dan meningkat pada siklus 2 pertemuan 3 menjadi 87%. Cara belajar anak usia dini di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Hasil perkembangan anak dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Grafik 3. Hasil Perkembangan Anak

Hasil perkembangan anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, pada siklus 1 pertemuan 1 memperoleh skor 37,5% dan pertemuan 2 memperoleh skor 56,25% dan meningkat pada siklus 2 pertemuan 3 menjadi 81,25%. Peningkatan perkembangan ini juga disebabkan semakin baiknya proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru hal ini diperkuat oleh Sujiono (2013:88) suasana pembelajaran yang menyenangkan akan memusatkan perhatian anak

secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi, tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil perkembangan.

Berdasarkan fakta hasil penelitian diatas, penggunaan model *Direct Instruction*, model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas di TK Aisyiyah Bushanul Atfhal 1 Banjarmasin, terlihat dari skor yang terus meningkat mulai dari interpretasi pertemuan 1 (24) dengan katagori baik, Pertemuan 2 (26) dengan katagori baik, dan Pertemuan 3 (30) dengan katagori sangat aktif.

Semakin adanya peningkatan-an aktivitas guru tersebut karena adanya refleksi aktivitas guru disetiap akhir pertemuan secara maksimal.

Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri (Sujiono, 2012:13). Proses pembelajar-an guru dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak aktif, bereksplorasi, bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Hakikat belajar merupakan proses aktif dari anak didik dalam membangun pengetahuan (Mulyasa, 2012:64). Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pelajaran yang berkelanjutan. Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberik-an pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten (Sujiono, 2012: 171). Seorang pembimbing atau guru satuan pendidikan anak usia dini dengan sendirinya perlu memiliki beberapa karakteristik tertentu, diantaranya yaitu sabar, penuh kasih sayang, penuh perhatian, ramah, toleransi terhadap anak, empati, penuh kehangatan menerima anak apa adanya, adil, memahami perasaan, pemaaf terhadap anak, menghargai anak, member kebebasan terhadap anak, menciptakan hubungan akrab dengan anak (Susanto, 2011:195).

Hal ini juga dapat berpengaruh pada peningkatan aktivitas guru yaitu strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru, tentu hal tersebut harus dipilih medel pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, upaya yang dilakukab guru dalam memilih model untuk penelitian kelas ini yaitu model *Direct Intruction*, model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas. Selain untuk melatih perkembangan kognitif anak pembelajaran ini akan

menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat anak lebih aktif karena model *Direct Instruction*, Model *Make a Match*, Metode Pemberian Tugas merupakan bagian dari model-model kooperatif.

Berdasarkan obsevasi aktivitas anak mengikuti pembelajaran pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, terlihat perbandingan hasil observasi kegiatan pembelajaran diatas diketahui bahwa aktivitas anak dari siklus I sampai siklus II semakin meningkat dilihat dari nilai katagori pada pertemuan 1 dengan kategori 59% termasuk katagori Cukup Aktif, pada Pertemuan 2 dengan katagori 71,1% yang aktif, dan pada Pertemuan 3 dengan katagori 82,0% yang termasuk kreteria sangat aktif, dengan ini dapat dikatakan bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*, model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas dapat meningkatkan aktivitas anak.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut terjadi karena dalam model *Direct Instruction*, model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru namun anak dilatih menghubungkan soal jawaban atau memecahkan masalah secara berpasangan. Model ini juga membuat adanya interaksi bekerja sama antar anak.

Belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima informasi atau pengetahuan dari guru belaka (Suriansyah, 2014: 220). Pendidikan kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Sujiono, dkk, 2005:1.2).

Hasil penilaian proses pembelajar-an yang dilaksanakan pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dapat dilihat dengan hasil peningkatan pengembangan kognitif anak. P e n i n g k a t a n perkembangan ini juga disebabkan semakin baiknya proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru sehingga anak lebih

memahami materi yang diberikan. Peningkatan perkembangan anak secara klasikal mengalami peningkatan setiap pertemuan hal ini menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Direct Intruction*, model *Make a Match*, metode Pemberian Tugas dapat meningkatkan Hasil Perkembangan anak.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan, refleksi dan pembahasan pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dapat disimpulkan bahwa:

- Aktivitas guru dalam mengembangkan aspek kognitif mengenal lambang bilangan dengan menggunakan kombinasi Model *Direct Intruction*, Model *Make a Match*, Metode Pemberian Tugas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Banjarmasin mengalami peningkatan pada setiap siklus baik dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan kriteria Baik, dan pertemuan 3 mengalami peningkatan dengan kriteria Sangat Baik.
- Aktivitas anak dalam mengem-bangkan aspek kognitif mengenal lambang bilangan dengan menggunakan kombinasi Model *Direct Intruction*, Model *Make a Match*, Metode Pemberian Tugas di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Banjarmasin mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, pertemuan 1 kriteria Cukup aktif, pada Pertemuan 2 dengan dengan kriteria Aktif, dan Pertemuan 3 dengan kriteria Sangat Aktif.
- Hasil perkembangan anak dalam mengembangkan aspek kognitif mengenal lambang bilangan dengan menggunakan kombinasi Model *Direct Intruction*, Model *Make a Match*, Metode

- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana
- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Isjoni. (2014). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta
- Kasbolah, K. (2012). *Penelitian tindakan kelas (ptk)*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kemendknas. (2010). *Kurikulum taman kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas
- Kunandar. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kunandar. (2010). *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode mengajar di taman kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Renika Cipta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: kencana Prenada Media Group
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovasi dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep perkembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2014). *Strategi pembelajaran anaka usia dini*. Banjarmasin, Comdes
- Susanto, A. (2015). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada

Daftar Rujukan

- Alien, K. E. (2010). *Profil perkembangan anak (pra kelahiran hingga usia 12 tahun, edisi 5)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Aqib, Z. (2013). *Model, media dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung : Cv Ymana Widya
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Bumi aksana
- Aunurrahman, (2009). *Penelitian pendidikan SD 4 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.